

## SUKU JAWA DI DESA SRI AGUNG KABUPATEN TANJUNG JABUNG BARAT (1991-2011)

**Rifaldo Molanda\*, Ferry Yanto\*\***

Alumni Prodi Pendidikan Sejarah

Dosen Pendidikan Sejarah

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan penyebab keberadaan suku Jawa di Desa Sri Agung Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Bara, perkembangan suku Jawa dari tahun 1991 sampai 2011 di Desa Sri Agung Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan perubahan budaya suku Jawa yang telah terjadi di Desa Sri Agung Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Penelitian ini menggunakan metode Sejarah. Peneliti berusaha mencari data dan fakta sejarah yang berhubungan dengan permasalahan mengenai judul penelitian. Kesimpulan yang di dapat dari penelitian ini adalah suku Jawa bertransmigrasi untuk memperbaiki taraf hidup mereka, dan akhirnya perekonomian mereka berkembang di tahun 90 an menuju 2000 ketika harga sawit melonjak tinggi, selain perkembangan ekonomi, perkembangan pendidikan juga mengikuti keberhasilan mereka. Kebudayaan suku Jawa dalam upacara pernikahan dan petingatan kematian masih tetap berlangsung namun dengan adaptasi pada beberapa acara pendukung.

**Kata Kunci: Suku Jawa, Kecamatan Batang Asam**

### Abstract

*This research purpose is to find out and describe the causes of the existence of Javanese tribes in Sri Agung Village, Batang Asam District, Tanjung Jabung Bara Regency, the development of Javanese tribes from 1991 to 2011 in Sri Agung Village, Batang Asam District, West Tanjung Jabung Regency, and Javanese cultural changes that have occurred in Sri Agung Village, Batang Asam District, West Tanjung Jabung Regency. This research used history method. Researchers try to find historical data and facts related to problems regarding the title of the study. The conclusion obtained from this study is that the Javanese transmigrated to improve their standard of living, and finally their economy developed in the 90s towards 2000 when palm oil prices soared, in addition to economic development, the development of education also followed their success. Javanese culture in wedding ceremonies and death memorials is still going on but with adaptations to several supporting events.*

**Keywords: Javanese, Batang Asam District**

### A. PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa memiliki kebudayaan yang dikaji dalam berbagai kajian ilmu dari masa ke masa. Para ilmuan dalam bidangnya terus mendiskusikan baik dalam kesempatan sarasehan, seminar, konferensi, kongres, maupun dalam wujud buku-buku terbitan, jurnal ilmiah, majalah, koran, dan lainnya. Pembahasan kebudayaan masyarakat Jawa secara menyeluruh memberikan kontribusi yang sangat berarti kepada masyarakat luas, baik

di dalam negeri maupun mancanegara. Pengetahuan dan apresiasi kebudayaan dan masyarakat Jawa sudah tersebar di seluruh dunia, baik di kota-kota benua Asia, Eropa, Australia, maupun Amerika. Hal tersebut terbukti bahwa “jawa” memiliki sifat terbuka, obyektif, luwes, dan akomodatif ( Darmoko, 2016:2).

Sejak adanya transmigrasi, sebagian besar dari Jawa dan Madura yang menyebar ke daerah Sumatra salah satunya ke Provinsi Jambi. Seperti halnya di Kabupaten Tanjung

Jabung Barat termasuk didalamnya Desa Sri Agung Kecamatan Batang Asam yang di dominasi masyarakat suku Jawa. Desa Sri Agung merupakan pecahan dari Desa Suban sejak tahun 1991, yang mana masyarakat Desa Suban di dominasi masyarakat Melayu (Wawancara dengan Ibu Ani Rizka Amelia salah satu Sekretaris Desa Sri Agung , pada tanggal 1 September 2020)

Di Desa Sri Agung dalam penggunaan bahasa Jawa sehari-hari terdapat tingkatan bahasa yang berbeda yang disesuaikan dengan urutan terhadap siapa seseorang tersebut berbicara. Biasanya bahasa Jawa *ngoko* di Desa Sri Agung untuk berbicara dengan orang yang seumur atau orang yang dianggap akrab (teman sebaya), sedangkan bahasa *krama* biasanya untuk berbicara dengan orang yang lebih tua atau orang yang dihormati. Selain itu, situasi juga menentukan bahasa yang dipakai saat berbicara, misalnya *krama madya* dan *krama inggil* digunakan untuk berbicara dengan orang yang lebih tua. Hal itu telah menjadi tradisi yang turun temurun di Desa Sri Agung Kabupaten Tanjung Jabung Barat (.Wawancara dengan Mbah Patmo salah satu warga di Desa Sri Agung , pada tanggal 23 September 2020)

Masyarakat Jawa umumnya merupakan kelompok yang solidaritasnya tinggi, terikat secara psikologis dan moral, serta memiliki budaya yang kuat. Kaidah dasar kehidupan masyarakat Jawa dirumuskan dalam prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Kaidah pertama yaitu (prinsip kerukunan) mengatakan bahwa dalam setiap situasi, manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan konflik. Seperti halnya prinsip kerukunan, orang Jawa di Desa Sri Agung lebih suka bertindak secara wajar, bertindak dan bersikap dengan menggunakan tutur etika yang telah ada dalam masyarakat. Anggapan hidup orang tua mengarahkan hidup orang Jawa agar bertindak merendahkan diri (*anoraga*), jangan bersikap mengunggulkan diri, merendahkan

orang lain, menghina orang tidak punya (*sapa sira sapa ingsun, aja dumeh*). Hal ini mengandung arti bahwa orang Jawa harus hidup dalam kewajaran atau kesederhanaan. Selain itu, orang Jawa diajarkan untuk selalu melakukan sesuatu untuk menyenangkan orang lain, membuat lingkungannya merasa nyaman dengan tingkah laku yang sudah diajarkan adat istiadat (Wawancara dengan Mbah Bejo salah satu warga di Desa Sri Agung , pada tanggal 23 September 2020).

Bagi orang Jawa hidup yang benar adalah hidup sebagai orang Jawa, yaitu mengetahui dan memperlihatkan tingkah laku sopan, mengucapkan kata-kata yang pantas, serta mempertahankan tatanan yang ada. Adanya pengelompokan tatanan dalam berinteraksi mengharuskan orang Jawa untuk berperilaku atau berbicara sebagaimana seharusnya ketika berinteraksi dengan seseorang. Dalam berinteraksi orang Jawa harus melihat posisi, peran, usia, golongan sosial, serta kedudukan dirinya, seperti *priyayi* dan *wong lumrah*, *pinisepuh* dan *kawula mudha*. Hal itu sangat penting untuk menentukan bagaimana seseorang harus bersikap. Misalnya, seorang anak akan bersikap lain ketika berbicara dengan orang tua dan tentunya akan berbeda bila ia berbicara dengan teman sebayanya. Tidak dengan kata-kata, tapi sikap dan perbuatan juga harus diperhatikan (Wawancara dengan Mbah Bejo salah satu warga di Desa Sri Agung , pada tanggal 23 September 2020).

Dalam kenyataannya orang suku Jawa di era global sekarang ini ibarat telah terjadi beberapa perubahan dan indikasi nilai-nilai budaya Jawa yang sudah mulai memudar. Makin banyak orang Jawa meninggalkan tradisi Jawa dengan menjalankan tradisi budaya modern yang lebih praktis. Perkembangan jaman yang modern, nilai-nilai budaya Jawa yang mendasari setiap gerak perilaku orang Jawa mulai ditinggalkan orang Jawa sendiri termasuk dalam Desa Sri Agung . Adanya kebudayaan yang berasal dari luar mulai mempengaruhi proses asimilasi yang ada di Desa Sri Agung , sehingga menambah

ragamnya jenis kebudayaan yang ada di Desa Sri Agung. Tidak saja keanekaragaman budaya kelompok suku bangsa, tetapi juga keanekaragaman budaya dalam konteks peradaban, tradisional hingga ke modern dan kewilayahan.

Itulah sebabnya dalam penelitian ini akan membahas bagaimana jati diri orang Jawa di Desa Sri Agung yang bertahan di tengah arus pengaruh budaya modern seperti ini. Pentingnya memperkuat identitas lokal di tengah pengaruh global seperti ini memiliki nilai strategis penting untuk memperkuat jati diri suatu daerah.

Merujuk penelitian yang dilakukan oleh Susetyo (2006 :1) pada mahasiswa Jawa di Semarang menunjukkan bahwa gambaran prinsip rukun dan hormat masih menjadi pertimbangan perilaku. Hal tersebut menunjukkan gambaran bahwa pewarisan budaya Jawa melalui enkulturasi masih tetap berlangsung, hanya saja tidak sekuat dulu lagi. Sejumlah sifat khas orang Jawa seperti *nrimo*, pasrah, sungkan mulai ditinggalkan dan lebih mengembangkan sifat lebih terbuka, menjadi pribadi yang jujur baik dengan sesama manusia maupun dengan dirinya sendiri. Bertitik tolak dari hal ini, maka penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang Suku Jawa Di Desa Sri Agung Kabupaten Tanjung Jabung Barat (1991-2011).

## B. METODE PENELITIAN

Metode historis atau sejarah adalah suatu prosedur atau langkah kerja yang digunakan untuk melakukan suatu penelitian terhadap suatu sumber sejarah melalui kritik dan interpretasi sehingga menghasilkan suatu karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian, metode historis ini sangat sesuai dengan kajian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti berusaha mencari data dan fakta sejarah yang berhubungan dengan permasalahan mengenai judul penelitian.

Adapun Langkah-langkah dalam penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo (2003) terdiri dari lima tahap, antara

lain:(1)Pertama adalah pemilihan Topik. Topik yang diangkat harus berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Maksudnya topik yang diangkat sebaiknya merupakan topik yang penulis sukai dan penulis pun menguasai topik tersebut;(2)Kedua adalah pengumpulan sumber yaitu sumber yang dikumpulkan harus sesuai dengan topik yang akan diangkat. Untuk penelitian historis maka sumber yang digunakan adalah sumber tertulis, tidak tertulis dan sumber kuantitatif.(Kuntowijoyo, 2003:42);(3)Ketiga adalah Verifikasi (Kritik) atau disebut keabsahan sumber. Ada dua jenis yaitu otentisitas atau keaslian sumber dan kredibilitas atau kebiasaan dipercayai;(4) Keempat adalah Interpretasi (Penafsiran). Interpretasi adalah penafsiran. Ada dua jenis yaitu analisis dan sintesis .Analisis adalah cara peneliti menguraikan hasil yang didapatkan dari sumber dan sintesis adalah menyatukan data data dari sumber;(5)Terakhir adalah penulisan. Penulisan adalah kegiatan menuliskan aspek sejarah secara runut sesuai kronologi berdasarkan data dari sumber.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

Suku Jawa di Kecamatan Batang Asam berawal dari program transmigrasi yang dicanangkan pemerintah di tahun 70 an. Sehingga setelah mereka berdiskusi akhirnya mereka memuuskan bertransmigrasi karena mereka akan memiliki sawah sendiri untuk di olah dan hal tersebut menjadi kesempatan mereka, khususnya yang petani untuk memperbaiki taraf hidup mereka. Beberapa tahun setelah mereka ditempatkan baru mereka mendirikan desa yang diberi nama Sri Agung yang artinya besar dan megah dengan harapan desa tersebut akan menjadi desa maju, Makmur dan berkembang di kemudian hari.

Dalam wawancara bersama Bapak Budiman (2021) ia menjelaskan bahwa awalnya mereka dibina terlebih dahulu

sebelum di lepas ke daerah transmigrasi. Mereka di bina dibawah naungan kementerian transmigrasi pada saat itu. Pembinaan tersebut dilakukan agar warga yang bertransmigrasi tidak terkejut ketika melihat daerah yang akan mereka tempati karena sebagian besar masih berupa hutan. Nara sumber peneliti tersebut juga menyatakan bahwa keinginan mereka bertransmigrasi sebenarnya sudah dari tahun 60 an, namun baru terealisasi di tahun 90 an dikarenakan banyak berkas dan diskusi yang harus dilengkapi. Ia juga menyebutkan bahwa masyarakat yang berminat mengikuti program transmigrasi harus mendaftar ke kementerian terlebih dahulu melalui birokrasi. Selanjutnya, ketika ditanya mengenai alasan warga bertransmigrasi, ia menjawab bahwa alasannya banyak, namun salah satunya adalah untuk memperbaiki perekonomian dan taraf hidup masyarakat. Hal tersebut dikarenakan mereka berasal dari daerah terpencil di kota asalnya dan susah mendapatkan uang untuk makan, sehingga mereka lebih sering memakan tiwul (sejenis makanan dari ubi) daripada nasi.

Ia menambahkan bahwa di daerahnya terdahulu sangat sering di landa kelaparan, Hal inilah yang menguatkan mereka sedesa untuk bertransmigrasi secara swadaya. Secara swadaya disini adalah mereka mengajukan keinginan mereka sendiri ke kementerian. Pembiayaan atau keberangkatan mereka juga mereka biyai sendiri, meskipun tetap ada bantuan dari pemetintah. Ia juga menceritakan bahwa awal mulanya ketika datang ke Sabak, daerah awal mereka bukanlah Desa Sri Agung , tapi Pematang Lumut, kemudian di pecah dan akhirnya mendirikan desa bernama Sri Agung. Lalu, ia menutup wawancara mengenai alasan mereka bertransmigrasi dengan pernyataan bahwa mereka pada saat memutuskan hendak bertransmigrasi sudah membulatkan tekad untuk membangun tempat mereka yang baru ini dengan baik.

Selanjutnya dalam wawancara Bapak Gunadi (2021) ia menyebutkan bahwa sebelum berada di Desa Sri Agung , mereka sebelumnya ditempatkan di daerah yang bernama Pematang Lumut. Setelah beberapa tahun kemudian, barulah mereka membangun Desa Sri Agung dan pindah dari Pematang Lumut. Dari hasil wawancara dapat diasumsikan bahwa masyarakat Jawa di desa ini melakukan transmigrasi dengan alasan untuk merubah peruntungan mereka. Mereka berharap dapat meningkatkan taraf hidup mereka setelah bertransmigrasi. Hal tersebut disebabkan daerah asal mereka rentan akan musibah kelaparan.

## 2. Pembahasan

Masyarakat Jawa di desa ini melakukan transmigrasi dengan alasan untuk merubah peruntungan mereka. Mereka berharap dapat meningkatkan taraf hidup mereka setelah bertransmigrasi. Hal tersebut disebabkan daerah asal mereka rentan akan musibah kelaparan.

Perkembangan secara perekonomian sangat baik, karena harga sawit di tahun 90 an menuju 2000 melonjak sehingga para petani bisa membeli motor , mobil dan sawah. Perkembangan ekonomi tersebut memicu perkembangan pendidikan anak mereka, dimana mereka bisa menyekolahkan anak mereka setinggi mungkin hingga keluar kota. Dari para penerus mereka yang berpendidikan tinggi, maka perkembangan profesi juga terlaksana. Profesi di Desa Sri Agung tidak hanya sebata petani saja , namun juga sudah banyak yang menjadi dokter, guru, dosen , polisi dan lain-lain. Sementara untuk perkembangan fasilitas, nara sumber menyatakan bahwa itu tergantung pada dana desa yang dikuurkan pemerintah, namun untuk bangunan mushola atau langgar dan lapangan voli, itu merupakan hasil dari sumabngan warga.

Bentuk adaptasi suku Jawa di Desa Sri Agung juga terlihat pada seni kompangan yang menyambut kedatangan mempelai pria di kediaman mempelai wanita. Kebudayaan Jawa tidak mengenal seni kompangan, mereka menggunakan

gamelan. Namun, karena mereka beradaptasi dengan tata cara lingkungan mereka, dimana pemikahan adat Jambi menggunakan seni kompangan, maka mereka juga ikut menggunakannya.

Sementara itu untuk peringatan kematian, suku Jawa mengenal pembacaan Yasin atau doa bersama yang mereka sebut Kenduren. Dalam kebudayaan Jawa, peringatan orang meninggal diperingati pada hari ketiga, ketujuh, ke empat puluh, keseratus dan keseribu hari. Mereka akan memanggil tetangga dan membaca Yasin tahlil, kemudian pulang sebagai rasa terima kasih keluarga membawakan bungkusan makanan kepada para tetangga yang disebut takjil. Kebudayaan ini masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat Jawa di Desa Sri Agung, namun yang berbeda adalah terkadang takjil tersebut tidak dibawa pulang, namun dihidangkan setelah pembacaan yasin dan tahlil, sehingga para pendoa memakan hidangan tersebut di tempat.

#### D. KESIMPULAN

Kesimpulan yang di dapat dari penelitian ini adalah suku Jawa bertransmigrasi untuk memperbaiki taraf hidup mereka, dan akhirnya perekonomian mereka berkembang di tahun 90 an menuju 2000 ketika harga sawit melonjak tinggi,

selain perkembangan ekonomi, perkembangan pendidikan juga mengikuti keberhasilan mereka. Kebudayaan suku Jawa dalam upacara pemikahan dan petingatan kematian masih tetap berlangsung namun dengan adaptasi pada beberapa acara pendukung.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. dan A. Surjomihardjo. 1985. *Ilmu Sejarah dan Historiografi; Arah dan Perspektif*. Jakarta: Gramedia.
- Darmoko, Budaya Jawa Dalam Diaspora: Tinjauan Pada Masyarakat Jawa di Suriname, *Jurnal* Vol. 5 No. 12, 2016
- Depdiknas, diakses pada website: [http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR.PEND.GEOGRAFI/197210242001121BA\\_GJA\\_WALUYA/PIS/Konsep\\_Dasar\\_Sejarah.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR.PEND.GEOGRAFI/197210242001121BA_GJA_WALUYA/PIS/Konsep_Dasar_Sejarah.pdf), tanggal 15 Agustus 2020
- Ismaun. 2005 *Sejarah Sebagai Ilmu*, Bandung: Historia Utama Press.
- Jatna Supriatna. 2008. *Melestarikan Alam Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.